

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan ibu setelah melahirkan adalah sebuah isu krusial dalam bidang medis. Berdasarkan informasi dari *World Health Organization* (WHO), rasa sakit setelah melahirkan menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh banyak ibu, terutama yang menjalani operasi *sectio caesarea*. Operasi *sectio caesarea* adalah metode bedah umum untuk melahirkan bayi melalui pembedahan di dinding perut dan rahim. Metode ini adalah alternatif yang aman untuk persalinan alami dan membantu mengatasi kondisi obstetri seperti disproporsi sefalopelvik, malposisi janin, dan distress janin, sehingga mengurangi angka kematian ibu dan neonatal (Fadlalmola *et al.*, 2023).

Persalinan melalui metode *sectio caesarea* memberikan dampak pada ibu dan bayi. Setelah menjalani operasi, ibu akan mengalami rasa nyeri. Sekitar 60% wanita masih merasakan nyeri dalam waktu 24 jam setelah melahirkan (Utami, 2024). Rasa nyeri yang dirasakan ibu *post sectio caesarea* berbeda dengan nyeri saat persalinan normal. Nyeri pada proses persalinan normal bersifat fisiologis, sedangkan nyeri *post sectio caesarea* diakibatkan karena proses pembedahan pada dinding abdomen dan dinding rahim yang tidak hilang hanya dalam satu hari dengan intensitas nyeri yang berbeda dari nyeri ringan sampai nyeri berat. Nyeri *post sectio caesarea*

dapat menimbulkan berbagai masalah pada ibu maupun bayi jika tidak segera ditangani. Akibat nyeri yang sering muncul pada ibu yaitu terbatasnya mobilisasi karena terjadi peningkatan intensitas nyeri apabila ibu bergerak. Dampak tidak dilakukannya mobilisasi dini dapat mengakibatkan kontraksi uterus lemah sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah yang menyebabkan perdarahan pada luka *post sectio caesarea*, sedangkan dampak nyeri pada bayi yaitu *bounding attachment* (ikatan kasih sayang) terganggu, *Activity of daily Living* (ADL) pada ibu terganggu sehingga mengakibatkan nutrisi bayi berkurang karena tertundanya pemberian ASI sejak awal, selain itu dapat berdampak pada Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang akan mempengaruhi daya tahan bayi yang dilahirkan secara *sectio caesarea* (Sindi & Syahruramdhani, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan manajemen nyeri untuk mengurangi nyeri yang dirasakan pada ibu *post sectio caesarea*. Beberapa tindakan penanganan nyeri yang biasa dilakukan dalam penurunan nyeri adalah tindakan farmakologi dan non farmakologi (Ryaswati & Nurrohmah, 2023).

Terdapat berbagai metode farmakologi dan non farmakologi untuk mengontrol nyeri *post sectio caesarea*. Penggunaan farmakologi sebagai pereda nyeri dapat dilakukan dengan memberikan obat analgesik secara sistemik. Namun, beberapa analgesik kurang aman untuk digunakan oleh ibu menyusui (Juwita *et al.*, 2019). Penggunaan farmakologi dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan efek samping. Maka dari itu, dibutuhkan metode pereda nyeri non farmakologi sebagai pengobatan yang

digunakan untuk tambahan atau pengganti perawatan medis reguler (Muliani *et al.*, 2020). Metode terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi intensitas nyeri antara lain dengan terapi intervensi tunggal dan intervensi kombinasi. Beberapa bentuk intervensi tunggal yang dapat diterapkan antara lain terapi *guided imagery*, pijat jaringan dalam, relaksasi otot progresif, latihan relaksasi benson, terapi distraksi melalui mendengarkan musik, meditasi dzikir, penggunaan ekstrak lavender, serta pijat pada area kaki. Salah satu terapi yang dapat diaplikasikan pada pasien *post sectio caesarea* yaitu terapi pijat refleksi kaki atau *foot reflexology* (Napisah *et al.*, 2022).

Seiring berkembangnya ilmu kesehatan, metode pengobatan non farmakologi seperti *foot reflexology* semakin banyak diminati. *Reflexology* adalah cabang dari pengobatan komplementer dan metode non invasif yang melibatkan pemijatan titik refleksi di tangan dan kaki. *Foot reflexology* berfokus pada stimulasi titik-titik tertentu di kaki yang diyakini dapat mempengaruhi bagian tubuh lainnya. Menerapkan tekanan pada telapak kaki dapat mempengaruhi respons psikologis ibu, memberikan efek relaksasi sehingga menyebabkan kenyamanan di berbagai organ tubuh (Tavallali *et al.*, 2023). Teknik *Foot reflexology* mampu merangsang nervus (A-Beta) di kaki dan reseptor taktil pada kulit. Reseptor ini mengirimkan impuls saraf ke pusat sistem saraf, mengaktivasi sistem *gate control* melalui interneuron. Dengan inhibisi rangsangan interneuron, fungsi inhibisi T-cell menutup gerbang, sehingga pesan nyeri tidak ditransmisikan ke sistem saraf

pusat. Akibatnya, otak tidak menerima pesan nyeri dan nyeri tidak diinterpretasikan (Muliani *et al.*, 2020). Hal ini sesuai dengan *Gate Control Theory* yang menjelaskan bahwa nyeri dapat dikendalikan melalui gerbang di sumsum tulang belakang yang dapat membuka atau menutup, mengatur apakah sinyal nyeri diteruskan ke otak (Sugito *et al.*, 2022).

Pelaksanaan *foot reflexology* dapat dilakukan pada 5 jam setelah operasi atau 1 jam sebelum pemberian obat injeksi ketorolac 30 mg (Anita *et al.*, 2022). Titik refleksi yang terletak 4 jari di atas pergelangan kaki bagian dalam (*malleolus internus*) dipijat secara lembut selama 10 menit dengan menerapkan tekanan konstan atau rotasi (Tavallali *et al.*, 2023). Teknik pijat refleksi akan memberikan hasil yang optimal jika dilakukan selama 10 menit dengan frekuensi pemberian 1 sampai 2 kali sehari (Anita *et al.*, 2022).

*Reflexology* memenuhi standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), karena sederhana dan mudah dipelajari, ekonomis, dapat dengan mudah ditemukan, aman, dan yang paling penting berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitasnya dalam menghilangkan stres, nyeri, insomnia, melawan depresi dan mengurangi edema (Chile *et al.*, 2023). Kelebihan *foot reflexology* dibandingkan dengan metode manajemen nyeri non farmakologi lain yang sejenis adalah tidak memerlukan alat khusus seperti jarum untuk akupunktur atau peralatan pijat tertentu, tidak memerlukan ruang khusus seperti pada tindakan relaksasi dan distraksi, sehingga lebih mudah diakses oleh banyak orang. Dengan demikian, *foot*

*reflexology* dapat digunakan untuk meningkatkan relaksasi otot, untuk mengurangi rasa nyeri dan mempercepat pemulihan pasien setelah operasi. Metode ini dianggap aman dan non invasif, sehingga cocok untuk ibu pasca melahirkan (Muliani *et al.*, 2020).

Penggunaan *foot reflexology* sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan konvensional seperti obat pereda nyeri telah menjadi topik penelitian yang menarik. Beberapa studi yang mengkaji efek pijat refleksi dalam manajemen nyeri menunjukkan bahwa pasien yang mendapat pijat refleksi dan pengobatan konvensional melaporkan tingkat nyeri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang hanya menerima pengobatan konvensional. Di Indonesia, penggunaan *reflexology* dalam praktik kesehatan masih belum banyak digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk meningkatkan pemahaman tentang penerapan *foot reflexology* dalam praktik kesehatan ibu pasca melahirkan, terutama di kalangan tenaga kesehatan dan masyarakat.

Angka persalinan *sectio caesarea* di Indonesia telah melewati batas maksimal yang direkomendasikan WHO yaitu sebesar 5-15% dari jumlah total persalinan, yaitu sebesar 17,6%. Data dari hasil Riskesdas 2018 menunjukkan Daerah Istimewa Yogyakarta berada di urutan ke-6 sebanyak 23,1% mengalami peningkatan 5,5% dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yaitu 17,6% (Pratiwi *et al.*, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 29 November 2024 di RSUD Nyi Ageng Serang didapatkan jumlah data ibu

bersalin sejak bulan Agustus 2024 hingga November 2024 sebanyak 96 ibu bersalin mengalami nyeri ringan, sedang hingga berat. Sebanyak 11,4% atau 11 ibu melakukan partus pervagina, sedangkan sebanyak 88,5% atau 85 ibu melakukan partus dengan *sectio caesarea*. Pasien mulai merasakan nyeri sekitar 4-6 jam setelah operasi dan rasa nyeri berkurang dari nyeri berat menjadi nyeri sedang atau ringan ketika diberi obat anti nyeri. Berdasarkan wawancara dengan kepala ruang Abimanyu, terdapat beberapa anti nyeri yang digunakan, namun yang paling umum diberikan kepada pasien adalah injeksi ketorolac. Selain itu, perawat juga memberikan edukasi mobilisasi dini.

Masalah keperawatan yang biasanya muncul setelah dilakukan operasi *sectio caesarea* yaitu nyeri akut karena adanya pembedahan pada dinding perut dan dinding rahim mengakibatkan kesinambungan jaringan yang terputus. Peran seorang perawat sebagai tenaga kesehatan pada kondisi tersebut yaitu dengan membantu mengurangi intensitas nyeri yang dialami oleh ibu melahirkan *post sectio caesarea* dengan cara melakukan penerapan terapi *foot reflexology* dan diharapkan setelah dilakukan tindakan pasien tidak mengalami keluhan yang sama. Adapun peran perawat lainnya yaitu dalam penanganan nyeri, yang mencakup penilaian nyeri dan penilaian ulang secara terus menerus, manajemen nyeri menggunakan pendekatan farmakologi dan non farmakologi, memberikan edukasi kepada pasien dan keluarganya mengenai pengobatan, penilaian nyeri dan rencana perawatan,

serta menjadi advokat pasien untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan haknya dalam penanganan dan pengobatan nyeri (Silalahi *et al.*, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui masih banyak pasien post operasi *sectio caesarea* yang mengalami nyeri berlebih, maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Penerapan Terapi *Foot Reflexology* pada Ibu *Post Sectio caesarea* dengan Masalah Nyeri Akut di Bangsal Abimanyu RSUD Nyi Ageng Serang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana penerapan terapi *foot reflexology* pada ibu *post sectio caesarea* dengan masalah nyeri akut di Bangsal Abimanyu RSUD Nyi Ageng Serang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan penerapan terapi *foot reflexology* pada ibu *post sectio caesarea* dengan masalah nyeri akut di Bangsal Abimanyu RSUD Nyi Ageng Serang

### **2. Tujuan Khusus**

a. Mengaplikasikan asuhan keperawatan pengkajian, perumusan diagnosis, perencanaan tindakan, implementasi dan evaluasi untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut pada ibu *post sectio*

*caesarea* dengan menerapkan terapi *foot reflexology* di Bangsal Abimanyu RSUD Nyi Ageng Serang.

- b. Mengetahui respon sebelum dan sesudah penerapan terapi *foot reflexology* pada ibu *post sectio caesarea* dengan masalah nyeri akut di Bangsal Abimanyu RSUD Nyi Ageng Serang

#### **D. Ruang Lingkup**

Penulisan karya tulis ilmiah ini dirancang menggunakan pola studi kasus yang dikembangkan dari bidang ilmu keperawatan yang disesuaikan dengan minat kekhususan keperawatan yaitu dengan tema Keperawatan Maternitas.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan masukan kajian ilmiah di bidang ilmu keperawatan khususnya mengenai penerapan terapi *foot reflexology* pada ibu *post sectio caesarea* dengan masalah nyeri akut, juga sebagai dasar pengembangan penelitian bagi peneliti lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel yang berbeda yang berkaitan dengan masalah nyeri akut pada pasien *post sectio caesarea* agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Pasien *Post Sectio Caesarea*

Dapat menerapkan teknik *foot reflexology* untuk mengurangi nyeri secara non farmakologi.

### b. Rumah sakit

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam penatalaksanaan non farmakologi untuk mengatasi nyeri pasien *post sectio caesarea*, sehingga mutu dan kualitas pelayanan akan meningkat.

### c. Institusi pendidikan

Data digunakan sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran terutama berkaitan tentang penerapan teknik *foot reflexology* untuk mengurangi intensitas nyeri pasien *post sectio caesarea*.

### d. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur terapi *foot reflexology* pada asuhan keperawatan ibu melahirkan *post sectio caesarea*.

### e. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian,

penentuan diagnosis, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan terkait dengan perawatan pada pasien dengan nyeri akut melalui tindakan pendamping terapi non farmakologi terapi *foot reflexology*

#### **F. Keaslian Penelitian**

1. Anita, (2022), dengan judul “Pijat Refleksi dan Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea*”. Metode penelitian ini menggunakan quasi experimental design dengan pendekatan rancangan *pre-post test with control group design*. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur intensitas nyeri adalah *Numeric Rating Scale* (NRS). Hasil penelitian rata-rata skor pada kelompok post intervensi pijat refleksi kaki adalah 6,19 dengan standar deviasi 644, skala nyeri terendah 4 dan skala nyeri tertinggi 7. Rata-rata skor pada kelompok post control adalah 6,13 dengan standar deviasi 535, skala nyeri terendah 5 dan skala nyeri tertinggi 7. Hasil analisis statistik didapatkan nilai p-value.

Persamaan: Penelitian ini sama-sama menguji efektivitas pijat kaki sebagai intervensi non-farmakologi untuk mengurangi nyeri post operasi *sectio caesarea*.

Perbedaan: Dalam penelitian ini, pijat refleksi dilakukan selama 15 menit dengan waktu istirahat lima menit, diulang sebanyak delapan kali, sehingga total waktu refleksi adalah 120 menit. Besar sampel 64 orang,

dengan 32 orang kelompok intervensi yang diberikan pijat refleksi dan 32 responden kelompok kontrol. Penelitian ini melibatkan ibu bersalin primipara yang menjalani operasi *sectio caesarea*, dengan mayoritas responden berusia produktif (26-35 tahun).

2. Masadah *et al.*, (2020), dengan judul penelitian “Pengaruh *Foot Massage Therapy* terhadap Skala Nyeri Ibu Post Op *Sectio caesarea* di Ruang Nifas RSUD Kota Mataram”. Metode penelitian ini menggunakan desain Pre Eksperimental dengan rancangan One Group pretest-posttest. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Numeric Rating Scale* (NRS) dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skala nyeri pasien setelah diberikan *Foot massage therapy* menurun. Rata-rata skala nyeri sebelum intervensi adalah 6,55, sedangkan setelah intervensi menurun menjadi 4,86. Persentase responden dengan nyeri berat setelah intervensi menjadi 0%, dan nyeri sedang menurun dari 84% menjadi 52%. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,00$ , yang berarti ada pengaruh signifikan *Foot Massage Therapy* terhadap penurunan nyeri ( $p < 0,05$ ). Terdapat pengaruh yang signifikan dari *Foot massage therapy* terhadap penurunan skala nyeri pasien *post sectio caesarea*.

Persamaan : Penelitian ini sama-sama menguji efektivitas pijat kaki sebagai intervensi non farmakologi untuk mengurangi nyeri post operasi *sectio caesarea*.

Perbedaan : Jumlah sample sebanyak 42 ibu *post sectio caesarea* di RSUD Kota Mataram yang dipilih dengan teknik purposive sampling

3. Fathey *et al.*, (2021), dengan judul penelitian “*Effect of Foot Massage on Fatigue and Incisional Pain among Post Caesarean Women*”. Metode penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan dua kelompok, kelompok intervensi yang menerima pijat kaki dan kelompok kontrol yang menerima perawatan rutin. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari beberapa alat, antara lain kuesioner wawancara terstruktur, skala penilaian kelelahan, dan *Visual Analogue Scale* (VAS). Hasil studi ini mengungkapkan bahwa mayoritas kelompok intervensi mengalami nyeri ringan selama post test jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, ada perbedaan signifikan statistik yang sangat tinggi mengenai skor kelelahan dan nyeri pada kelompok intervensi dibandingkan dengan nyeri kelompok kontrol ( $P = <0,05$ ).

Persamaan : Penelitian ini sama-sama menguji efektivitas pijat kaki sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengurangi nyeri post operasi *sectio caesarea*.

Perbedaan : Penelitian ini dilakukan di departemen kebidanan di rumah sakit universitas Beni-Seuif/Mesir. Teknik Simple random sampling (SRS) digunakan untuk memilih peserta. Sekitar 100 wanita post SC menjadi responden dalam penelitian ini

4. Ryaswati & Nurrohmah, (2023), dengan judul penelitian “*Application of Foot Massage in Reducing Pain After Caesarean Section Surgery in Postpartum Women*”. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan teknik pijat kaki dalam menurunkan nyeri setelah operasi *sectio caesarea* pada ibu nifas di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua komponen utama yaitu SOP pemberian intervensi *foot reflexology* dan lembar NRS (*Numeric Rating Scale*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pijat kaki sebagai intervensi untuk mengurangi nyeri pada ibu pasca operasi *sectio caesarea* efektif. Sebelum intervensi, kedua responden mengalami skala nyeri dalam kategori sedang, dengan nilai 6 dan 5. Setelah dilakukan pijat kaki, skala nyeri mereka menurun menjadi 3 dan 2, yang masuk dalam kategori ringan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pijat kaki dapat menjadi metode non-farmakologis yang bermanfaat dalam manajemen nyeri post partum, serta menunjukkan bahwa faktor usia dapat mempengaruhi intensitas nyeri yang dirasakan oleh ibu setelah operasi.  
  
Persamaan : Penelitian ini sama-sama menguji efektivitas pijat kaki sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengurangi nyeri post operasi *sectio caesarea*.

Perbedaan : Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 2 orang. Waktu penelitian pada tahun 2023. Lokasi penelitian di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

5. Chile *et al.*, (2023), dengan judul penelitian “*A Study to Assess the Effectiveness of Foot reflexology on Incisional Pain among Post LSCS Mothers in Selected Hospital*”. Metode penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen menerima sesi *foot reflexology*, sementara kelompok kontrol tidak menerima intervensi tersebut. Durasi dan frekuensi sesi *reflexology* juga ditentukan. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang disengaja. Sosiodemografi dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner pada usia, paritas, riwayat operasi *sectio caesarea* sebelumnya, pekerjaan, dan nyeri dinilai dengan skala penilaian nyeri numerik. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen rata-rata skor nyeri pra-tes adalah 8,45 dengan standar deviasi  $\pm 1,14$ , sedangkan rata-rata skor nyeri pasca tes adalah 3,55 dengan standar deviasi  $\pm 1,19$ . Nilai statistik uji tes t berpasangan adalah 18,81 dengan nilai p 0,00, yaitu kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam skor nyeri pada kelompok eksperimen. Ini menyimpulkan bahwa, pijat refleksi kaki pada nyeri sayatan di antara ibu pasca LSCS efektif.

Persamaan : Penelitian ini sama-sama menguji efektivitas pijat kaki sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengurangi nyeri post operasi *sectio caesarea*.

Perbedaan : Sampel studi terdiri dari 20 ibu pasca LSCS dalam kelompok kontrol dan 20 dalam kelompok eksperimen.